

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha sebagai wadah bagi akuntan publik (auditor) dalam memberikan jasanya (PP no 20, 2015:2). Dalam melakukan jasa audit, auditor membutuhkan informasi-informasi dan data-data yang berkaitan dengan laporan keuangan apakah laporan tersebut sudah sesuai dengan SAK. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dibuat oleh lembaga Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Namun seringkali auditor memberikan jasa audit tidak sesuai dengan informasi dan data yang auditor dapat dari perusahaan. Pada dewasa ini, perusahaan sudah diaudit oleh auditor tetapi auditor memberikan pendapat atau pertimbangan (*judgment*) tidak sesuai dan menyebabkan kecurangan-kecurangan yang timbul, hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya *judgment* pada kantor akuntan publik atau jasa audit yang lain. Sehingga penelitian ini mengangkat kembali tentang *Audit judgment*, karena pada tahun 2018 terdapat kasus SNP Finance yang diaudit oleh Deloitte Indonesia, Deloitte memberikan jasa audit pada SNP Finance tetapi perusahaan tersebut belum memenuhi syarat untuk di audit, dimana Deloitte Indonesia termasuk Akuntan Publik yang dikategorikan *BigFour* tetapi Deloitte masih *misstatement* terhadap pendapat atau pertimbangan (*judgement*) untuk tetap mengaudit SNP Finance yang persyaratannya belum boleh untuk di audit, Kementerian Keuangan Sri mulyani memberikan sanksi kepada Deloitte dan juga Auditor yang berkerja pada KAP (Asmoro, 2018).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebuah perusahaan atau suatu entitas sangat memerlukan laporan keuangan, karena dari laporan tersebut dapat dilihat kinerja atau beroperasinya sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus sesuai standar yang berlaku di Indonesia dan standar tersebut yaitu PSAK. Dalam Laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (IAI,2018) adalah laporan yang mencerminkan posisi dari suatu kondisi keuangan perusahaan

pada setiap periode waktu tertentu, dan didalamnya mempunyai instrumen-instrumen yang menjelaskan keadaan operasional dalam perusahaan. Laporan keuangan yang disusun perusahaan seharusnya mengandung informasi yang sebenarnya sehingga informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat dipercaya oleh investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya sehingga manfaat dari laporan keuangan tersebut dapat tercapai yaitu memberikan informasi yang sebenarnya berupa unsur-unsur laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan perusahaan (Fahmi, 2011; dalam Robby dan Trisnawati, 2016). Sebelum dinyatakan laporan keuangan tersebut layak bagi investor dan kreditor maka dilakukan sebuah audit untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan memerlukan seorang yang bekerja pada kantor Akuntan Publik yang bisa disebut sebagai auditor.

Auditor adalah seseorang yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti informasi yang dia dapatkan dari klien dan auditor juga memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan atau prosedur-prosedur yang telah ditetapkan (Arens, Elder dan Beasley, 2017:190). Auditor adalah seorang yang bekerja di akuntan publik dan memberikan jasa audit kepada klien atas laporan keuangan perusahaan yang diperiksa secara independen agar terbebas dari salah saji yang material (Mulyadi, 2017:15). Auditor adalah suatu profesi yang independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, mengumpulkan bukti-bukti dan informasi atas kewajaran laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Sebelum proses audit selesai auditor memberikan pendapat atau pertimbangan (*judgment*) yang nantinya akan menjadi keputusan atau opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. *Judgment* sangat dibutuhkan oleh seorang auditor karena sebuah informasi yang terus menerus untuk melaksanakan sebuah audit dalam laporan keuangan perusahaan. (Zulaikha, 2006; dalam Parwatha, Sujana dan Purnamawati, 2017).

Judgment dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai pertimbangan, keputusan, pendapat. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menyebutkan bahwa auditor harus mempertimbangkan hasil prosedur yang dilaksanakan saat pengaduitan dan mengidentifikasi suatu peristiwa secara

keseluruhan. *Audit judgment* merupakan datangnya sebuah informasi yang terus menerus dan akan mempengaruhi pendapat suatu peristiwa atau objek dari informasi tersebut yang akan muncul sebuah pertimbangan atau keputusan baru. (Jamilah, 2007; dalam Parwatha, dkk., 2017). Seorang auditor mengumpulkan informasi dan bukti-bukti yang telah dikumpulkannya, Selanjutnya dievaluasi semua informasi dan bukti-bukti tersebut dan untuk memperkuat sebagai mendukung atas *judgment* yang dia akan diberikan. (Pasanda dan Paranoan, 2013). *Audit judgment* sangat diperlukan oleh auditor karena banyaknya pertimbangan-timbangan auditor lebih berhati-hati dalam melakukan tugas audit dan menginterpretasikan setiap keterjadian.

Audit judgment melekat pada setiap proses audit laporan keuangan berupa kumpulan dari informasi dan bukti-bukti yang *relevan*, selanjutnya menganalisis dan mengevaluasi informasi dan bukti tersebut dipilih yang terbaik. Informasi dan bukti inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyatakan pendapat (*Judgment*) atas laporan keuangan yang diaudit. (Rochmawati, 2009; dalam Sofiani dan Tjondro, 2014). Bahwa auditor melakukan audit *Judgment* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gender, pengalaman audit, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi profesional, tekanan ketaatan (Rosadi, 2017; dalam Putra dan Rani, 2016). Penelitian ini tidak memasukan gender sebagai variabel untuk menentukan pengaruh atau tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* karena dari penelitian Rosadi (2017) pada hasil pengujian tersebut menghasilkan gender tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* dan Hasil pengujian Putra (2016) tersebut juga sama menghasilkan gender tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. faktor –faktor yang mempengaruhi *Audit Judgment* sebagai berikut ini.

Faktor pertama yaitu Menurut Nadirsyah, dkk (2011) dalam Rosadi (2017) anggaran waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara efisien terhadap waktu yang telah ditetapkan oleh kantor dalam mengerjakan tugasnya dan waktu tersebut akan berpengaruh kepada *judgment* yang akan diberikan nanti, maka dari itu auditor harus benar-benar menggunakan waktu untuk mengerjakan tugas tersebut harus sebaik-baiknya atau

dengan efisien, jika tugas tersebut dikerjakan tidak dengan hati-hati akan berpengaruh kualitas *judgment* yang dibuat oleh auditor, jika kualitas *judgment* tidak maksimal akan berpengaruh opini yang akan diberikan saat laporan audit diterbitkan. Selain itu juga terdapat tekanan anggaran waktu yang tidak berpengaruh terhadap audit *judgment* (Murthada, 2018).

Faktor kedua yaitu kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang dikerjakan oleh auditor tetapi yang membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan sebuah masalah dan membuat keputusan. Dalam menjalankan tugas auditor selalu dihadapkan tugas yang begitu rumit dan sulit, berbeda-beda tetapi saling berkaitan. Dengan tingkat kesulitan dari tugas seorang auditor dapat mempengaruhi *judgment* yang akan diberikan (Yendrawati dan Mukti, 2015). Pentingnya pengaruh kompleksitas tugas seorang auditor yang begitu banyak dalam kuantitas data, bukti-bukti dan informasi yang berbeda-beda yang ia dapatkan akan berpengaruh pada *judgment*, dengan kompleksitas tugas yang banyak dan sulit akan menjadikan auditor terasah dengan masalah-masalah yang terdapat didalamnya. (Fitriana dkk, 2014; dalam Putra dan Rani 2016). Selain itu juga terdapat kompleksitas tugas seorang auditor berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* (Parwatha, 2017).

Faktor ketiga yaitu menurut Standart Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) kompetensi profesional adalah bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang mempunyai keahlian dalam audit yang cukup dan mempunyai *intellectual* yang cukup dalam audit. Bahwa kompetensi profesional sangat dibutuhkan karena dengan adanya kompetensi yang memadai auditor dapat melakukan *judgment* dengan baik (Putra dan Rani, 2016). kompetensi profesional memiliki beberapa komponen yaitu seperti pengetahuan auditor, ciri-ciri psikologi seorang auditor, kemampuan berpikir individu, mampu menentukan strategi dalam mengambil sebuah keputusan terhadap tugas dan dapat menganalisis tugas dengan baik dan benar. (Lastanti, 2005:85; dalam Putra dan Rani, 2016). Selain itu juga terdapat kompetensi profesional yang tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* (Primasari dan Azzhara, 2015).

Faktor keempat yaitu tekanan ketaatan adalah jenis tekanan yang memberikan pengaruh setiap individu dan perilaku individu dengan cara memerintah langsung kepada individu lainnya. contohnya dalam tekanan ketaatan adalah seseorang auditor senior memerintahkan kepada auditor junior untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standart profesional auditor. Maka dari itu dibuatlah sebuah peraturan dalam bekerja atau bisa disebut dengan SPO agar auditor yang baru menangani kasus-kasus pada saat mengaudit terarah atau tidak keluar jalur yang sudah ditentukan oleh standar maupun dari auditor senior mereka, karena akan berdampak pada *judgment*. (Yendrawati dan Mukti, 2015). Bahwa tekanan ketaatan yang diterima seorang auditor akan mempengaruhi audit *judgment* yang diambil, tekanan tersebut akan berubah jika dari perilaku autonomis atau individu tersebut yang akan menjadi agen dapat dipercaya oleh perusahaan untuk menentukan opini yang akan diterbitkan oleh auditor pada laporan audit. (Rosadi, 2017). Selain itu juga terdapat tekanan ketaatan yang tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* (Agustini dan Merkusiwati, 2016).

Faktor kelima yaitu pengalaman auditor merupakan pengalaman yang didapat oleh auditor melalui berhadapan dan berinteraksi dengan klien, maka dari itu auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan dibandingkan auditor yang berpengalaman, karena seorang auditor profesional mempunyai pengalaman yang cukup pada tugas, baik dalam mempertimbangkan (*judgment*) opini yang akan diberikan dan tanggung jawab sepenuhnya atas laporan keuangan yang telah audit. Pengalaman auditor dimasa lalu dan kesalahan yang dibuatnya akan dapat menjadi acuan yang lebih baik dimasa depan. Rosadi (2017) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara pengalaman audit terhadap *judgment*. Dimana semakin berpengalaman seorang auditor akan mengasah pengetahuan untuk meningkatkan kualitas *judgment* yang dibuat oleh auditor. Selain itu juga terdapat pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap *audit judgment* (Putra dan Rani, 2016).

Penelitian ini diangkat kembali karena terdapat hasil yang belum konsisten dari penelitian terdahulu, objek penelitian ini menggunakan KAP di wilayah Surabaya. Hal ini dikarenakan kota surabaya, kota besar dalam indonesia yang

memiliki KAP yang cukup banyak, sehingga dapat mewakili KAP yang berada di Indonesia. Periode penelitian ini yang digunakan adalah tahun 2019 karena ingin mendapatkan data terbaru yang sesuai dengan keadaan saat ini. Dari penjelasan 5 (lima) faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi *audit judgment* dari auditor untuk mengambil keputusan dalam tugas auditnya. Jika auditor salah dalam *judgment* akan berdampak kepada Kantor Akuntan Publik (KAP), karena auditor juga membawa nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dia bekerja dan tidak dapat dipercaya lagi oleh masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi profesional, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi profesional, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan atau pembanding bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sejenis atau sama yaitu pengaruh tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi profesional, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*.

2. Manfaat praktis.

Sebagai masukan bagi auditor agar memperhatikan faktor dari tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, kompetensi profesional, tekanan ketaatan, pengalaman auditor dalam menentukan dan mengambil keputusan

audit judgment pada laporan keuangan yang di audit; dan sebagai bahan evaluasi dan diharapkan dapat mendorong auditor untuk meningkatkan *judgment* yang lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disajikan secara sistematis dalam lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori; meliputi; penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan rerangka penelitian.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; serta analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan disertai pembahasan hasil dari penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran.